

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Air Bersih di Desa Sampean Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Sri Purwasih Simamora^{1*}, Muniruddin²

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: Purwasih0103221006@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 27-Juli-2026

Received 28-Juli-2026

Published 31-Juli-2026

Keywords:

community empowerment; clean water management; community participation; institutional capacity; sustainable water management.

Kata Kunci:

pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sumber air bersih, partisipasi masyarakat, Desa Sampean

ABSTRACT

This study aims to analyze community empowerment in the management of clean water resources in Sampean Village, Sungai Kanan District, South Labuhan Batu Regency. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The findings reveal that community empowerment is reflected in regular financial contributions, collective maintenance activities, and active community participation in sustaining clean water resources. Although most residents considered the clean water service adequate, several challenges remain, including uneven community participation, dependence on electric pumps without backup systems, and limited institutional capacity in water resource management. These findings suggest that the sustainability of community-based clean water management depends not only on the availability of infrastructure but also on strengthening local institutions and enhancing community participation. This study provides practical recommendations for village governments and local stakeholders to improve sustainable, community-based clean water management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber air bersih di Desa Sampean, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat diwujudkan melalui partisipasi dalam pembayaran iuran rutin, kegiatan pemeliharaan bersama, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber air bersih. Meskipun sebagian besar masyarakat menilai layanan air bersih telah memadai, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, yaitu belum meratanya partisipasi masyarakat, ketergantungan pada pompa listrik tanpa sistem cadangan, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan sumber air

bersih. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan sumber air bersih tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan peningkatan partisipasi masyarakat. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan untuk memperkuat pengelolaan sumber air bersih berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan, meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Ketersediaan air bersih yang memadai menjadi bagian dari hak dasar setiap warga negara dan merupakan salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 6 (*Clean Water and Sanitation*), yaitu menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan bagi semua. Meskipun demikian, hingga saat ini masih banyak wilayah yang menghadapi keterbatasan akses terhadap air bersih akibat kondisi geografis, pertumbuhan penduduk, perubahan lingkungan, serta belum optimalnya sistem pengelolaan sumber daya air.

Permasalahan penyediaan air bersih tidak hanya berkaitan dengan pembangunan infrastruktur, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan sarana air bersih. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyediaan air bersih berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Partisipasi tersebut mencerminkan proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok dalam mengelola sumber daya secara mandiri, berkelanjutan, dan bertanggung jawab (Mardikanto & Soebiato, 2019).

Konsep pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Menurut Ife (2016), pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengidentifikasi permasalahan, mengambil keputusan, serta mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri. Dalam konteks pengelolaan air bersih, pemberdayaan diwujudkan melalui pembentukan kelembagaan lokal, sistem pengelolaan yang transparan, pembagian tanggung jawab, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber air. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan air bersih tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana fisik, tetapi juga oleh kekuatan kelembagaan dan kesadaran kolektif masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berkontribusi terhadap keberhasilan pengelolaan air bersih. Zabadi et al. (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya air mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap fasilitas air bersih sehingga mendorong keberlanjutan program. Rahmawati et al. (2024) juga menemukan bahwa penguatan kapasitas masyarakat

melalui pendampingan dan pelatihan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan infrastruktur air bersih. Selain itu, Mustapa et al. (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga lokal mampu meningkatkan kualitas pelayanan air bersih melalui pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas pelaksanaan program penyediaan air bersih, pembangunan infrastruktur, maupun kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berlangsung dalam pengelolaan sumber air bersih pada tingkat desa, terutama melalui partisipasi masyarakat, kelembagaan lokal, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam menjaga keberlanjutan layanan air bersih, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber air bersih pada konteks lokal.

Selain memiliki dimensi sosial dan lingkungan, pengelolaan sumber air bersih juga memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam. Air dipandang sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga, dimanfaatkan secara bijaksana, serta dikelola untuk kemaslahatan bersama. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

Desa Sampean, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan salah satu desa yang telah mengembangkan sistem penyediaan air bersih berbasis masyarakat. Pengelolaan sumber air dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dengan menerapkan sistem iuran rutin, pemeliharaan bersama, serta pembagian tanggung jawab dalam operasional sarana air bersih. Berdasarkan hasil observasi awal, sistem tersebut telah membantu memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti ketergantungan terhadap pompa listrik tanpa sumber energi cadangan, gangguan distribusi air pada waktu tertentu, serta belum meratanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan air bersih tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, tetapi juga oleh efektivitas proses pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya mendeskripsikan penyediaan air bersih, tetapi juga menganalisis bentuk pemberdayaan masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, faktor pendukung dan penghambat, serta model pengelolaan air bersih berbasis masyarakat yang diterapkan di Desa Sampean. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian

pemberdayaan masyarakat sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengelolaan sumber air bersih yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber air bersih di Desa Sampean, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dengan menitikberatkan pada bentuk pemberdayaan yang diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat, serta upaya menjaga keberlanjutan pengelolaan sumber air bersih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber air bersih berdasarkan pengalaman, pandangan, serta keterlibatan para informan dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data pada kondisi alamiah (*natural setting*).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sampean, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena desa tersebut telah menerapkan pengelolaan sumber air bersih berbasis masyarakat yang melibatkan pemerintah desa, kelompok pengelola, dan masyarakat dalam pengelolaan serta pemeliharaan fasilitas air bersih.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip desa, laporan kegiatan, foto, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pengelolaan sumber air bersih serta bentuk partisipasi masyarakat di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses pemberdayaan masyarakat, peran masing-masing pihak, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pengelolaan sumber air bersih. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto kegiatan, dokumen administrasi, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap pertama, seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan kemudian dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan

dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah dianalisis sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari setiap informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Sampean, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber air bersih telah berjalan cukup baik meskipun masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pelayanan air bersih yang tersedia telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, terutama untuk keperluan rumah tangga seperti memasak, mandi, mencuci, dan kebutuhan sanitasi lainnya. Masyarakat juga mengapresiasi adanya sistem pengelolaan yang melibatkan warga melalui pembayaran iuran sebesar Rp5.000 setiap minggu sebagai biaya operasional listrik pompa air. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam menjaga keberlangsungan pelayanan air bersih. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Meutia Nanda dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan air bersih berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan warga dalam pembiayaan maupun pemeliharaan sarana air bersih.

Keikutsertaan masyarakat melalui sistem iuran mencerminkan adanya bentuk pemberdayaan masyarakat pada aspek ekonomi dan kelembagaan. Meskipun nominal iuran relatif kecil, keberadaan mekanisme tersebut menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam mempertahankan keberlangsungan pelayanan air bersih. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan operasional merupakan indikator bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya publik. Sebagaimana dikemukakan Icol Dianto dkk. (2024), partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur utama dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan karena masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga bertindak sebagai subjek yang menentukan keberhasilan program.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum merasa puas terhadap pelayanan air bersih. Beberapa informan mengungkapkan bahwa pasokan air terkadang mengalami keterlambatan bahkan berhenti pada saat masyarakat sangat membutuhkan air. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan air

bersih belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Gangguan distribusi air dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kerusakan pompa, keterbatasan pasokan listrik, maupun kurangnya pemeliharaan terhadap instalasi air bersih. Apabila kondisi tersebut terus berulang, maka tingkat kepuasan masyarakat dapat mengalami penurunan dan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengelolaan yang telah dibangun. Oleh karena itu, kontinuitas pelayanan menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pengelolaan air bersih di tingkat desa.

Selain aspek pelayanan, penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya air bersih tergolong cukup tinggi. Mayoritas informan menyatakan bahwa masyarakat telah memahami pentingnya menjaga kebersihan sumber air, menggunakan air secara hemat, serta menjaga keberlanjutan fasilitas yang telah tersedia. Tingginya tingkat kesadaran tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Fairus Zabadi (2023) menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat merupakan fondasi utama dalam pembangunan berbasis masyarakat karena keberhasilan suatu program tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada perilaku masyarakat dalam menjaga hasil pembangunan secara berkelanjutan.

Namun demikian, tingginya tingkat kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh tingkat partisipasi masyarakat yang merata. Beberapa informan masih menilai bahwa terdapat sebagian warga yang kurang aktif dalam kegiatan pemeliharaan fasilitas air bersih maupun pembayaran iuran secara rutin. Rendahnya partisipasi sebagian masyarakat menyebabkan beban pengelolaan lebih banyak ditanggung oleh warga yang aktif sehingga berpotensi mengurangi efektivitas pengelolaan sumber air bersih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya berhasil membangun rasa memiliki terhadap fasilitas yang telah disediakan. Menurut Hesti La Jusuf (2024), rendahnya partisipasi masyarakat dapat menghambat keberlanjutan pelayanan publik karena berpengaruh terhadap ketersediaan dana operasional, kegiatan pemeliharaan fasilitas, serta lemahnya kontrol sosial dalam pengelolaan sumber daya bersama.

Selain menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan sumber air bersih di Desa Sampean telah tersebar di beberapa dusun. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa, Dusun Sampean memiliki 3 sumber air bersih, Dusun Tapus memiliki 1 sumber air bersih, Dusun Bargot Topong memiliki 1 sumber air bersih, Dusun Patihe memiliki 2 sumber air bersih, dan Dusun Simpang Maropat memiliki 2 sumber air bersih. Persebaran sumber air tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa telah berupaya menyediakan akses air bersih bagi masyarakat di seluruh wilayah desa. Dengan tersedianya sumber air di setiap dusun, masyarakat memiliki akses yang lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Kondisi ini merupakan salah satu indikator bahwa pelayanan dasar di bidang penyediaan air bersih telah memperoleh perhatian dalam pembangunan desa.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa jumlah sumber air yang tersedia belum merata di seluruh dusun. Dusun Sampean memiliki jumlah sumber air yang lebih banyak dibandingkan Dusun Tapus dan Dusun Bargot Topong yang masing-masing hanya memiliki satu sumber air bersih. Perbedaan jumlah tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan, terutama ketika terjadi kerusakan instalasi, gangguan pompa, atau meningkatnya kebutuhan air pada musim tertentu. Dusun yang hanya memiliki satu sumber air tentu memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dusun yang memiliki lebih dari satu sumber air. Oleh karena itu, pemerataan pembangunan sarana air bersih menjadi salah satu aspek yang perlu diprioritaskan agar seluruh masyarakat memperoleh pelayanan yang setara tanpa adanya kesenjangan akses antarwilayah.

Keberadaan beberapa sumber air bersih tersebut juga memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan agar kualitas dan kontinuitas pasokan air tetap terjaga. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keberhasilan pengelolaan sumber air tidak hanya bergantung pada tersedianya sarana fisik, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar sumber air, melakukan pemeliharaan fasilitas secara berkala, serta menghindari berbagai aktivitas yang dapat menyebabkan pencemaran. Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui pembayaran iuran, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam menjaga keberlanjutan sumber air sebagai aset bersama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat La Ode Agus Salim (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan fasilitas publik.

Selain faktor kelembagaan dan partisipasi masyarakat, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberlanjutan sumber air bersih di Desa Sampean dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat, beberapa informan menyampaikan bahwa debit air pada sejumlah sumber air cenderung mengalami penurunan, terutama pada musim kemarau. Mereka mengaitkan kondisi tersebut dengan perubahan tutupan lahan di sekitar desa akibat perluasan perkebunan kelapa sawit. Berkurangnya vegetasi menyebabkan kemampuan tanah dalam menyerap dan menyimpan air hujan menjadi menurun sehingga cadangan air tanah yang menjadi sumber utama masyarakat ikut berkurang. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan air bersih tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis pengelolaan, tetapi juga oleh kondisi ekologis di sekitar daerah resapan air.

Secara ekologis, perubahan fungsi lahan menjadi perkebunan tanpa diimbangi dengan upaya konservasi dapat mengganggu keseimbangan hidrologi suatu wilayah. Berkurangnya daerah resapan menyebabkan air hujan lebih banyak mengalir di permukaan dibandingkan meresap ke dalam tanah sehingga cadangan air tanah terus mengalami penurunan. Akibatnya, pada musim hujan risiko banjir meningkat, sedangkan pada musim kemarau masyarakat mengalami kesulitan memperoleh air bersih. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber air bersih seharusnya tidak hanya berorientasi pada pengelolaan fasilitas, tetapi juga mencakup kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penghijauan, perlindungan

daerah resapan air, dan pengawasan terhadap aktivitas yang berpotensi merusak ekosistem sumber air. Upaya tersebut menjadi bagian penting dalam mewujudkan keberlanjutan sumber air bagi generasi mendatang.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan sumber air bersih juga merupakan bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf: 56).

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa manusia dilarang melakukan kerusakan terhadap lingkungan yang telah diciptakan Allah dengan baik. Dalam konteks penelitian ini, menjaga kelestarian sumber air bersih merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pengelolaan air yang dilakukan secara bertanggung jawab, pemeliharaan fasilitas secara bersama-sama, serta perlindungan terhadap lingkungan sekitar sumber air merupakan wujud nyata pelaksanaan amanah tersebut. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber air bersih tidak hanya memiliki dimensi sosial dan ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius yang mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber air bersih di Desa Sampean telah berjalan dengan cukup baik melalui keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan operasional, kegiatan pemeliharaan bersama, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga sumber air. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian, seperti belum meratanya partisipasi masyarakat, gangguan kontinuitas pelayanan, ketimpangan jumlah sumber air antardusun, serta ancaman kerusakan lingkungan akibat perubahan penggunaan lahan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, pemerataan sarana air bersih, serta program konservasi lingkungan agar pengelolaan sumber air bersih dapat berlangsung secara efektif, adil, dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber air bersih di Desa Sampean telah terlaksana melalui partisipasi masyarakat dalam bentuk pembayaran iuran mingguan, kegiatan pemeliharaan bersama, dan keterlibatan dalam menjaga keberlangsungan sumber air bersih. Sebagian besar informan menilai bahwa sistem pengelolaan

air bersih telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, meskipun masih ditemukan kendala berupa gangguan pasokan air akibat ketergantungan pada pompa listrik serta belum meratanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan. Faktor pendukung pemberdayaan meliputi tingginya kesadaran masyarakat, dukungan pemerintah desa melalui penyediaan infrastruktur, serta adanya sistem iuran yang mendorong tanggung jawab kolektif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya keterlibatan sebagian masyarakat, kurangnya edukasi dan pendampingan berkelanjutan, serta kendala teknis yang memengaruhi kontinuitas pelayanan air bersih. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber air bersih di Desa Sampean telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta perbaikan sistem pengelolaan agar pelayanan air bersih dapat berlangsung secara optimal, merata, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah desa bersama pengelola sumber air bersih memperkuat kelembagaan pengelolaan melalui peningkatan kapasitas pengurus, transparansi pengelolaan dana iuran, serta penyusunan sistem pemeliharaan yang lebih terencana. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi dan pendampingan secara berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola sumber air bersih. Pemerintah desa juga perlu mempertimbangkan penyediaan sumber energi cadangan, seperti generator atau sistem tenaga alternatif, guna mengurangi gangguan pelayanan akibat pemadaman listrik. Di samping itu, upaya pelestarian lingkungan di sekitar daerah resapan air perlu ditingkatkan melalui penghijauan dan pengendalian alih fungsi lahan agar ketersediaan sumber air bersih tetap terjaga. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji efektivitas model pemberdayaan masyarakat atau collaborative governance dalam pengelolaan sumber air bersih di wilayah lain sehingga diperoleh model pengelolaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E. K. (2024). *Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup melalui akses terhadap kualitas sumber air bersih dan pengelolaan sampah*. Jurnal Abdi Insani, 11(1), 781–792. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1464>
- Andayanie, E., Yuliati, & Baharuddin, A. (2024). *Perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan akses layanan air bersih di Dusun Jenemadingi*. Window of Community Dedication Journal, 5(2), 55–62.
- Arini, R. D., Widodo, T., & Atmaja, R. D. (2024). Strategi pengembangan penyediaan air bersih dengan metode SWOT di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *JSNu: Journal of Science Nusantara*, 4(3), 96–103.
- Aryandini, G. A. P., Wahyudi, I. M. I., Juhara, A., & Parwati, K. S. M. (2023). *Peningkatan kesadaran hidup sehat dan bersih melalui penyediaan filter air dan sosialisasi air bersih kepada masyarakat Desa Wisata Pinge*. Majority Science Journal, 1(1), 15–19. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i1.4>

- Djaja, I. M., Wispriyono, B., Aryati, G. P., Nurmalasari, & Putri, N. M. (2022). *Pengembangan akses air minum di pedesaan: Penyediaan air berbasis masyarakat untuk mencapai akses air minum aman di Banjar Dauh Peken, Bali*. *Journal of Public Health and Community Services*, 1(1).
- Fatristya, L. G. I., Saimah, W., Hadi, I., & Aryanti, E. (2025). *Peran air bersih dan sanitasi dalam meningkatkan kualitas hidup: Tinjauan literatur terhadap pencapaian Tujuan SDGs 2030*. *GeoScienceEd Journal: Jurnal Pendidikan Sains, Geologi, dan Geofisika*, 6(1), 596–602. <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.598>
- Handoco, E. (2023). *Sosialisasi pentingnya fasilitas sarana air bersih di Desa Mbinanga Kecamatan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 1(3), 241–246.
- Hargono, A., Waloejo, C. S., Pandin, M. G. R., & Choirunnisa, Z. (2022). *Penyuluhan pengolahan sanitasi air bersih untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Mengare Kabupaten Gresik*. *ABIMANYU: Journal of Community Engagement*, 3(1), 1–10.
- Harum, W. W., Ritonga, A. H., & Dianto, I. (2024). *Fungsi PAMSIMAS dalam pemberdayaan masyarakat bidang keagamaan di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(1), 131–164.
- Hayati, A., Wulandari, R. M., Ghozali, A., Saputra, M., Lubab, M., & Wahyuni, N. A. (2023). *Pemberdayaan masyarakat dalam program sanitasi air bersih melalui Program CSR PT Paiton Energy*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(3), 176–184. <https://doi.org/10.36722/jpm.v5i3.2266>
- Jumadi, J., Priyana, Y., Danardono, D., & Umrotun, U. (2025). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan air bersih berkelanjutan melalui Program Air Minum Muhammadiyah (PAMMU) di Desa Kadipiro, Sambirejo, Sragen*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.1933>
- Jusuf, H. L., Serang, R., Abdin, M., & Matitaputty, A. A. (2024). *Kajian sistem penyediaan air bersih pada masyarakat Halong Atas Kecamatan Baguala Kota Ambon*. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(4), 286–293.
- Kanda, A. S., & Widiastutie, R. (2024). *Dampak krisis air bersih terhadap kesehatan dan strategi dalam mengatasi permasalahan di Perkampungan Ciwantani RW 17*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 114–120. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.907>
- Kementerian Agama Kerajaan Arab Saudi. (n.d.). *Tafsir Al-Muyassar*.
- Kurniawansyah, Sutrisno, E., & Syafruddin. (2025). *Pemberdayaan komite air untuk pengelolaan air bersih berbasis masyarakat*. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 74–78.
- Lakapu, J., Tamelan, P. G., & Messakh, J. J. (2023). *Analisis kebutuhan dan ketersediaan air bersih di Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *Jurnal Batakarang*, 4(1).
- Mi'raj, M., Rugaiyah, & Lamria. (2019). *Pengaruh servant leadership dan psychological contract terhadap organizational citizenship behavior dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*. *GHSJ Journal*, 10(2), 200–217.

- Mustapa, F., Jusniati, & Salim, L. O. A. (2023). *Pemberdayaan masyarakat pesisir Pomalaa dalam pengolahan air bersih berbasis smart filter alam untuk menyongsong kemandirian kesehatan*. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, 4(2), 463–469. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.292>
- Nanda, M., Chairunnisa, C., Br. Sitepu, R. N., Zariah, A., Siregar, A. A., Hasibuan, K., & Rafif, M. K. (2023). *Analisa partisipasi masyarakat terhadap ketersediaan air bersih di Kota Medan*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 4(3), 4958–4965. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16352>
- Rahmawati, D., Sutikno, Soedjono, E. S., Moerad, S. K., Nisa, K., Harmadi, S. H. B., Handayeni, K. D. M. E., Firmansyah, F., & Satiawan, P. R. (2024). *Penguatan kapasitas masyarakat: SASIH (Hilirisasi air bersih) hilirisasi pengadaan infrastruktur air bersih dalam rangka pengentasan daerah rawan air di Kabupaten Pacitan*. SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.824>
- Ronika, Z. C., Manulang, A. D. X., & Tarina, D. D. Y. (2022). *Penyediaan air bersih dan sanitasi dalam pembangunan berkelanjutan*.
- Sari, G. F. A., Yolanda, D., & Rajib, R. K. (2024). *Krisis air: Menangani penyediaan air bersih di dunia yang semakin kekurangan sumber daya*. Jurnal Ilmiah Research Student, 1(5), 334–341. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i5.1373>
- Sembiring, F. Y., & Wijaya, J. K. (2025). *Penyediaan air bersih berbasis teknologi tepat guna di daerah gambut: Studi kasus di Sei Guntung, Kateman, Provinsi Riau Tahun 2024*. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 5(1), 119–124. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1356>
- Silviani, R., & Eriyanti, F. (2023). *Faktor pendukung dan penghambat collaborative governance dalam pelaksanaan program air bersih di Nagari Tluk Amplu Inderapura*. Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa (Villages), 4(2), 150–160. <https://doi.org/10.47134/villages.v4i2.54>
- Sholahuddin, M., & Rodhi, N. N. (2024). *Edukasi masyarakat peduli air bersih dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang air bersih Desa Pejok*. Jurnal Abdimas Mandiri, 8(3). <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4698>
- Sufriadi, D., & Zakaria. (2021). *Partisipasi masyarakat dalam program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Aceh Jaya*. Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.35870/jpni.v2i2.34>
- Suhartawan, B., Alfons, A. B., Rumawak, S. A., & Balabuana, G. B. (2023). *Pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih di Kampung Hobong Distrik Sentani Kabupaten Jayapura*. ABDIMAS DINAMIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 14–19.
- Susianto, D., Pratiwi, D. A. G., & Vonika, N. (2023). *Pemberdayaan kelembagaan lokal dalam pengelolaan air bersih (Studi kelembagaan lokal air bersih di Desa Dadapan, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur)*. Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (BIYAN), 5(2). <https://doi.org/10.31595/biyan.v5i2.1112>

- Tuti, F. H., Messakh, J. J., & Asrial. (2025). *Penyediaan air bersih di Desa Lawir Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat*. Jurnal Batakarang, 6(2A).
- Wispriyono, B., Djaja, I. M., Aryati, G. P., Nurmalasari, & Putri, N. M. (2022). *Pengembangan akses air minum di pedesaan: Penyediaan air berbasis masyarakat untuk mencapai akses air minum aman di Banjar Dauh Peken, Bali*. Journal of Public Health and Community Services, 1(1).
- Zabadi, F., Rahmawati, R. R., Anam, S., Hanayanti, C. S., & Amar, S. S. (2023). *Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya air bersih berbasis masyarakat Dusun Kotasek Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 1(10), 2247–2253. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i10.495>
- Zulkifli, Z. F., Hendriyulianti, D. A., Rahma, F., Ayu, R. M., Wicaksana, B. P., Pratama, D. A., Oktavinulia, T., Rosliani, E., Lestari, R., & Angelita, H. B. (2024). *Sanitasi untuk semua dalam pendampingan pengelolaan sanitasi dan penyediaan air bersih untuk masyarakat Desa Tebing Tinggi*. Studium: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(3), 117–124. <https://doi.org/10.53867/jpm.v3i3.97>